

**KESOPANAN BERBAHASA:
STRATEGI MENJAGA MUKA DALAM PERCAKAPAN GRUP WHATSAPP**

Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ethi' Nailun Najah, Rohmatul Ummah, Agwin Degaf, M.A

ethiannajah@gmail.com , rohmatulummah67@gmail.com , agwindegaf10@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang fenomena kesopanan berbahasa dalam percakapan grup yang dilakukan melalui media sosial Whatsapp. Penelitian ini digunakan untuk menjawab strategi menjaga muka menurut Brown and Levinson (1982) yang terdapat pada percakapan grup WhatsApp baik dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur. Penulis mengamati bahwa seseorang akan cenderung memilih untuk mengganti topik atau menghilang dari forum percakapan untuk menghindari kehilangan muka (malu) ketika membahas topik-topik tertentu yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Dalam prosesnya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisa percakapan dalam grup Whatsapp menggunakan teori FSA (Face Saving Act) dari Brown dan Levinson dalam melakukan penelitiannya. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang strategi kesopanan dalam berbahasa sehingga dapat memahami tuturan-tuturan yang disampaikan oleh lawan bicara dan bagaimana untuk menanggapi penutur.

Kata kunci: strategi kesopanan, menjaga muka, percakapan grup Whatsapp.

LATAR BELAKANG

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa fenomena tentang strategi menjaga muka yang dilakukan baik oleh penutur maupun lawan tutur. Penutur dikhawatirkan akan kehilangan muka di hadapan lawan tutur ataupun sebaliknya, menjadikan salah satu alasan bagi keduanya untuk menggunakan strategi kesopanan dalam ujaran-ujaran mereka.

Data dalam penelitian ini diambil dari grup Whatsapp dengan tujuan dapat menunjukkan strategi yang digunakan dalam mengungkapkan sebuah tuturan beserta faktor yang membuat penutur menggunakan strategi tersebut. Penulis memilih percakapan dari grup-grup Whatsapp

yang memiliki kedekatan diantara anggotanya serta grup yang didalamnya ada salah satu atau beberapa dosen yang memungkinkan terjadinya power relation. Karena terdiri dari banyak orang dengan power relation yang berbeda, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menjadikan grup Whatsapp sebagai objek dalam penelitian ini.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tulisan ini. Penelitian pertama, Khoriyah (2016) memfokuskan penelitiannya pada strategi menjaga muka dengan menggunakan kesopanan positif dan kesopanan negatif yang dilakukan oleh host dalam melakukan wawancara. Kedua, Prifanti (2016) melakukan penelitian pada mahasiswa Bahasa Inggris ketika mereka melakukan diskusi. Dalam penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa mahasiswa Bahasa Inggris condong melakukan strategi On Record-Baldly untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Sedangkan dalam tulisan ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada strategi yang digunakan penutur maupun lawan tutur berdasarkan power yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penulis memulai tulisan ini dengan memahami teori yang telah ditentukan kemudian mengaplikasikannya dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam tulisan ini, penulis memperoleh data melalui percakapan dalam grup Whatsapp yang terjadi selama satu minggu terakhir sebelum penelitian ini dilakukan. Penulis memberi batasan dalam penelitiannya dengan memilih percakapan grup yang anggotanya terdiri dari dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa sebagai data yang akan dianalisis.

PEMBAHASAN

Cutting (2008) mengutip tentang analisis kesopanan Brown and Levinson (1987) yang mengatakan bahwa ketika kita ingin mempererat hubungan sosial dengan lawan tutur, kita harus memahami dan menunjukkan kesadaran terhadap muka secara umum; yakni menghargai satu sama lain dalam berkomunikasi, memperhitungkan perasaan lawan tutur dan menghindari aksi mengancam muka (FTA-Face Threatening Act). Pada dasarnya, semua orang memiliki citra diri yang meliputi muka negative dan muka positif. Mengutip dari Yule (2010), muka negative adalah keinginan untuk merdeka dan terbebas dari pembebanan, sedangkan muka

positif adalah kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam sebuah grup. Degaf (2017) mengutip dari Brown dan Levinson (1987:6'1) bahwa "muka, citra diri yang bersifat umum yang ingin di miliki oleh setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, (a) muka negatif, yang merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu, dan (b) muka positif, yakni citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai)".

Dalam hal ini, jika penutur sudah terlanjur melakukan FTA, penutur bisa memperbaikinya dengan ujaran yang menggunakan kesopanan negative (negative politeness) atau kesopanan positif (positive politeness). Bahkan jika penutur harus melakukan FTA, maka penutur dapat memilih cara dalam penyampaianya dengan menggunakan ujaran tidak langsung (off record) atau ujaran langsung (on record-baldly).

1. Off record (ujaran tidak tercatat)

Ujaran jenis ini adalah ujaran tidak langsung yang dilakukan penutur untuk menyelamatkan muka lawan tutur dari ancaman muka si penutur. Cara ini biasanya menggunakan speech act atau menggunakan pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan. Perhatikan data di bawah ini:

Data 1:

- A : Di butuhkan tentor cewek., mapel b.inggris tuk conversation di
Perumahan puri indah blok h2 no 5a oro oro ombo batu belakang BNS.
Setiap hari senin-jum'at jam 16.00., waktu 90 mnt minat PM 085xxxxx
Monggo yang rumahnya deket Batu hehe
fee nya lumayan
- B : cowok poo, aku deket Batu
- C : (merujuk pada ungkapan 'P' yang ke dua) wah sayang bgt. Rumahku
di Suhat e.

Konteks:

Pada percakapan di atas, penutur memberi informasi mengenai lowongan pekerjaan menggunakan Off Record dengan menambahkan kalimat "*moggo yang rumahnya*

deket Batu hehehe.. fee nya lumayan” yang secara tidak langsung mengharapkan kesediaan seseorang yang berdomisili di area Batu untuk mau menerima pekerjaan tersebut dan kalimat tidak langsung yang di gunakan penutur menunjukkan rasa ‘pesimistik’. Contoh lainnya dapat dilihat pada ujaran berikut:

2. On record baldly (ujaran tercatat)

Ujaran langsung yang dilakukan secara terus terang oleh si penutur yang membuat lawan tutur tidak memiliki banyak pilihan dalam mengutarakan apa yang mereka inginkan. On Record-Baldly bisa digunakan untuk mengancam maupun menyelamatkan muka penutur dan lawan tutur.

Data 2:

- A : Hati2 kalau nyepik dan yg disepik tidak suka. Bisa kena UU ITE
>_<
- B : kalo masih berharap sm mantan dan tiap hari ngechat mantan tp ga dibalas dan mengganggu mantan, itu masuk pasa berapa ya gaes?
- C : menanyakan dri sendiri ini
- B : fagg aku no mantan mantan
- D : Tanya @M.rofiuddin
- A : (merujuk pada ungkapan LT1) aku merasa terganggu dg tulisanmu yg ini. Hati2 kamu yg kena pasal mi
- B : oohh nyindir kena pasal ya, ampun bos (emoticon tangan menelangkup).

Konteks:

Percakapan ini diambil dari grup Whatsap BSI HEROES yang membahas tentang mantan pacar. Dan disini, peserta tutur adalah teman sejawat. Penutur menggunakan strategi On Record-Baldly pada hampir semua percakapan yang mengancam muka negative lawan tutur. Akan tetapi, On Record Baldly disini menjadi strategi menyelamatkan muka karena adanya kedekatan antar lawan tutur. Disisi lain, B menanggapi dengan menggunakan strategi off record yang bertujuan untuk menyindir A dan ditanggapi oleh C dengan melakukan dakwaan pada B yang membuat muka positifnya terancam. Disini, B yang merasa muka positifnya terancam, melakukan

perlawanan dengan mengancam muka positif C menggunakan kata yang tabu. Disisi lain, D menanggapi ungkapan B (yang pertama) dengan mengancam muka negative B menggunakan ungkapan perintah. P sebagai target dari B memberi tanggapan “*aku merasa terganggu dg tulisanmu yg ini. Hati2 kamu yg kena pasal mi*” yang mengancam muka positif dan negative B sekaligus hingga membuatnya menanggung malu. Tapi karena kedekatan para penutur, muka yang terancam menjadi terselamatkan.

Data 3:

- A : Mbak, pemilik mio GT biru, kaleh supra X biru, menawi parkir sampun nlalang geh.. (*mbak, pemilik GT biru, dan supra X biru, kalau parkir jangan ngawur ya..*)
- Menghalangi jalan...
- Parkir e kadose mboten wajar (emoticon) (*parkirnya kayaknya gak wajar*)
- B : Gembosen ae mbak, gpp (*gembosin aja mbak, gak apa-apa*)

Konteks:

Dalam percakapan ini, A adalah anggota dari suatu perkumpulan dan B adalah pengurus bidang keamanan dari komunitas tersebut. Dalam hal ini, A merasa terganggu saat ingin memarkirkan motornya di parkiran dan menegur pemilik motor di grup komunitas tersebut. Dalam ujaran yang digunakan A, dia menggunakan On Record-Baldly. Sedangkan B sebagai pengurus dalam perkumpulan, menanggapi hal tersebut menggunakan On Record-Baldly dengan menggunakan kalimat “*Gembosen ae mbak, gpp*” karena power yang dia miliki. Strategi on record-baldly yang dilakukan oleh B adalah jenis strategi yang mengancam muka lawan tutur yaitu pemilik motor yang terparkir sembarang.

3. On record-with negative politeness (menggunakan kesopanan negatif)

Ujaran langsung yang dilakukan penutur dengan menggunakan kesopanan negatif yang memberikan peluang pada lawan tutur untuk memilih jawaban yang ingin disampaikan kepada penutur dengan tujuan untuk menyelamatkan muka negative lawan tutur dan

penutur. Dalam strategi ini, penutur lebih menunjukkan rasa pesimistik dihadapan lawan tutur dengan harapan agar penutur bisa memberi peluang lebih besar kepada lawan tutur untuk memilih jawaban yang akan diberikan kepada penutur dan juga untuk menjaga muka penutur dihadapan lawan tutur. Berikut adalah contoh strategi kesopanan negatif dari data yang telah penulis kumpulkan.

Data 4:

- A : Kelompok 70, yang belum mengumpulkan jurnal. Untuk terakhir kalinya saya tunggu di kantor LP2M pukul 10 pagi. Jika kalian tidak datang. Sampean urus sendiri. FYI, semua orang di LP2M sudah berganti formasi. Dikarenakan ketua sudah tidak bu Mufidah. Jadi apabila nanti ada apa-apa kita tidak mau membantu atau menanggung. Terima kasih.
- B : Maaf mbk jurnalnya msih dibawa tmn saya.
- C : Iya, tolong temennya segera dihubungi ya

Konteks:

Percakapan tersebut dimulai oleh A yang merupakan volunteer pendamping KKM Turen menyampaikan pengumuman deadline pengumpulan jurnal KKM kepada peserta KKM dalam grup tersebut. Pengumuman yang disampaikan oleh A termasuk jenis tindakan mengancam muka karena itu masuk dalam kategori peringatan. Peringatan dalam hal ini merupakan salah satu tindakan melanggar muka negatif. Kemudian B (anggota kelompok 70) merespon dengan kalimat “*Maaf mbk jurnalnya msih dibawa tmn saya.*” yang merupakan strategi kesopanan negatif ditandai dengan adanya pelibatan perasaan atas pembebanan kepada lawan tutur yaitu A.

Data 5:

- A : yang punya sisa stiker hijau (kotak) siapa rek?
- B : Ada ini di kelompok 63 kalau cuma 10
- A : Gpp ful
Di al azhar kan
- B : Iya

Konteks:

Percakapan ini diambil dari grup Dampungan Bu Jundiani pada tanggal 2017. Pada saat itu A bertanya mengenai stiker warna hijau. Disini A menulis pertanyaan yang dapat mengancam muka negatif lawan tutur. Oleh karena itu, A melakukan strategi kesopanan negatif dengan ditandai adanya kalimat “*yang punya sisa stiker hijau (kotak) siapa rek?*” yang menunjukkan adanya pesimistik dari A.

4. On record-with positive politeness (menggunakan kesopanan positif)

Strategi kesopanan positif bertujuan untuk melindungi muka positif dari tindakan mengancam muka. Strategi ini ditunjukkan dengan adanya kedekatan dan solidaritas diantara peserta tutur. Ungkapan langsung yang dilakukan penutur dengan menggunakan kesopanan positif. Strategi ini biasanya digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang mempunyai kedekatan satu sama lain, seperti dengan teman dekat atau sahabat dengan diawali panggilan akrab atau penyamaan jati diri diantara peserta tutur. Berikut adalah contoh percakapan yang mengandung strategi kesopanan positif.

Data 6:

A : Siap2 ya semua yg ingin jadi pengajar relawan nusantara di panti-panti asuhan. Akan ada kejutan juga untuk para volunteer dr salah satu sponsor JPI Pusat.

B : Yeee kejutan... Siap jadi relawan(o”)

A : Sipp semangat semangat

Konteks:

Percakapan ini diambil dari percakapan grup JPI Chapter Malang. Percakapan ini dimulai oleh A yang merupakan ketua umum JPI pusat menyampaikan kabar gembira dan saran kepada anggota grup sehingga ia memiliki power yang lebih kuat. Kemudian B merespon dengan menggunakan strategi positive politeness yang ditandai dengan kalimat “*Yeee kejutan... Siap jadi relawan*”. Dalam kalimat ini B mengulang tuturan A yang menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi yang dituturkan oleh A.

KESIMPULAN

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa penutur dapat melakukan strategi baik untuk mengancam muka lawan tutur maupun untuk menjaga muka lawan tutur. Disini, strategi kesopanan yang dilakukan peserta tutur tergantung pada topik pembicaraan yang dibahas, power yang dimiliki dan tingkat kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian ini, Off Record digunakan untuk mengancam muka lawan tutur secara tidak langsung, sehingga kemungkinan kehilangan muka lebih sedikit. On Record-Baldly, digunakan untuk mengancam muka baik penutur maupun lawan tutur ketika seseorang mempunyai power yang lebih tinggi atau sederajat yang tidak mempunyai tingkat kedekatan tinggi. Selain itu, On Record-Baldly juga digunakan untuk menyelamatkan muka penutur maupun lawan tutur ketika keduanya mempunyai tingkat kedekatan yang tinggi. Sedangkan On Record dengan kesopanan positif maupun negatif dilakukan oleh seseorang yang mempunyai power yang lebih rendah atau ketika tingkat kedekatan penutur dan lawan tutur tidak begitu dekat.

DAFTAR PUSTAKA

Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Longman.

Degaf, Agwin. (personal communication, September 02, 2017)

Khoiriyah, Shobibatul. (2016). *Face strategies used by host in interviewing politician and non-politician shown in Talk Rachel Maddow Show*. (unpublished undergraduate thesis). UIN Malang.

Prifanti, Septa. (2016). *Face Saving Acts (FSA) strategies performed by EFL students in panel discussion of speaking class at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*. (unpublished undergraduate thesis). UIN Malang.

Yule, George. (1996). *Pragmatik* (Rombe. Mustajab, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (original work published 1996)